

# KEGIATAN PERIKANAN PERAIRAN RAWA LEBAK SEBAGAI SUMBER PENDAPATAN NELAYAN DI DESA JUNGKAL

Dina Muthmainnah

Balai Penelitian Perikanan Perairan Umum Balitbang Kelautan dan Perikanan  
Jl. Beringin no.8 Mariana Palembang, Telepon.0711 7537194  
email: dina.gofar@yahoo.co.id

Diterima : 18/02/2013

Direvisi : 16/03/2013

Disetujui : 30/04/2013

## ABSTRAK

Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui karakteristik perikanan meliputi komposisi jenis ikan, kemelimpahan, alat tangkap, cara penangkapan ikan, hasil angkapan dan nilai ekonomi di kawasan rawa lebak Desa Jungkal, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan, pada Januari – Desember 2011. Stasiun pengambilan sampel dilakukan berdasarkan pada satuan perairan objek lelang lebak lebung di Desa Jungkal. Identifikasi ikan dilakukan di laboratorium Balai Penelitian Perikanan Perairan Umum, Palembang. Tingkat produksi perikanan didasarkan atas hasil wawancara dengan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) untuk mendapatkan data kualitas dan isian kuisioner untuk mendapatkan data kuantitas. Responden yang diwawancarai adalah 58 orang yang merupakan seluruh anggota nelayan pada masing-masing satuan perairan. Hasil penelitian menunjukkan di perairan rawa desa Jungkal ditemukan 27 jenis ikan, alat tangkap yang digunakan adalah kerakat, jala, rawai, bengkirai, lulung, tajur dan jaring pada musim kemarau sedangkan pada musim hujan digunakan alat tangkap bubu dan jaring. Jumlah hasil tangkapan per tahun bervariasi antar satuan perairan, yang terendah 24.810 kg di lebak Pinang Boreng sedangkan yang tertinggi adalah 220.900 kg di lebak Rasau Jarang. Total penghasilan dari sepuluh satuan perairan objek lelang selama satu tahun adalah Rp 6.766.117.245,- sedangkan total pengeluaran (yaitu harga perairan dan harga operasional) Rp 3.717.230.000,- per tahun. Pendapatan bersih per nelayan setiap bulan adalah rata-rata Rp 4.781.467,-.

**Kata Kunci:** Rawa Lebak, Kegiatan Perikanan, Sumber Pendapatan, Jungkal, Sumatera Selatan

## FISHERIES ACTIVITY IN SWAMP WATER AS LIVELIHOOD IN JUNGKAL VILLAGE

### ABSTRACT

*The research focused in fisheries characteristic such as fish species composition and abundance, fishing methods and fishing gears, yield and income was conducted in Lebak swamp areas of Jungkal Village, Ogan Komering Ilir Regency, South Sumatra Province, from January to December 2011. Sampling stations were each unit water body according to auction objects within the village area. Fish samples were identified in Research Institute for Inland Fisheries laboratory and proportion of each species was counted during field observations. Fish yield and fishermen income were determined by Participatory Rural Appraisal and questionnaire fill up by 58 peoples member of fishermen group in whole area. The results showed that 27 species of fish were found. During dry season, there were 7 kinds of fishing gears operated while in wet season only 2 kinds of fishing gears were operated. Fishing yield in each unit water body has variation between 24,810 kg to 220,900 kg per year. Ten units of water body resulted total gross income of IDR 6,766,117,245.- with capital cost of 3,717,230,000.- resulted their net income in average of IDR 4,781,467.-. per fisherman per month.*

**Keywords:** Lebak Swamp, fisheries activity, income, Jungkal, South Sumatra

## PENDAHULUAN

Luasan rawa lebak di Indonesia sebesar 13.296.770 hektar atau 39,8% dari seluruh luasan rawa<sup>[1]</sup>, dan 1,1 juta hektar berada di Provinsi Sumatera Selatan<sup>[2]</sup>. Rawa lebak merupakan rawa yang dipengaruhi oleh luapan sungai atau tingginya volume air hujan, mempunyai berbagai fungsi baik fungsi ekologi sebagai tandon air tawar, tempat hidup flora dan satwa liar dan fungsi ekonomi yang salah satunya adalah sebagai lahan perikanan tangkap<sup>(3,4)</sup>. Pada musim hujan rawa lebak merupakan ekosistem perairan yang dimanfaatkan sebagai lokasi perikanan tangkap (*fishing ground*) yang menyediakan ikan baik untuk kebutuhan lokal ataupun sebagai komoditas perdagangan<sup>(5)</sup>.

Kecamatan Pampangan merupakan salah satu kecamatan dengan produksi perikanan tangkap yang tertinggi di Kabupaten Ogan Komering Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. Pada kawasan ini rawa dapat dibagi menjadi tiga tipologi<sup>(6)</sup> yaitu (1) Rawa Lebak Banjiran dimana sumber airnya berasal dari limpahan Batanghari Air Padang anak Sungai Komering, air bersifat agak masam (pH 5,5 – 6), dimanfaatkan sebagai perikanan tangkap dan perikanan budidaya,

sawah lebak, padang gembala kerbau, dan di sekitar rawa lebak berupa pemukiman (2) Rawa Lebak Tadah Hujan berupa cekungan, sumber air terutama dari air hujan, air berwarna hitam mengandung material humus yang berasal dari limpasan hutan rawa gambut, air bersifat masam (pH 4,5), vegetasi rumputan dan tanaman bawah, berair sepanjang tahun dan dimanfaatkan sebagai kawasan perikanan tangkap, di sekitar rawa lebak terdapat pemukiman dan hutan rawa sekunder (hutan gelam), (3) Rawa Lebak Campuran merupakan dataran rendah, sumber air baik dari limpahan Sungai Batanghari Air Padang, air berwarna kecoklatan, merupakan kawasan perikanan tangkap dan pengembalaan kerbau, pada saat musim kemarau hanya beberapa lajur anak sungai yang berair, sekitar rawa lebak terdapat pemukiman, hutan sekunder dan kebun karet. Rawa lebak di Desa Jungkal termasuk rawa lebak tadah hujan<sup>(7)</sup>.

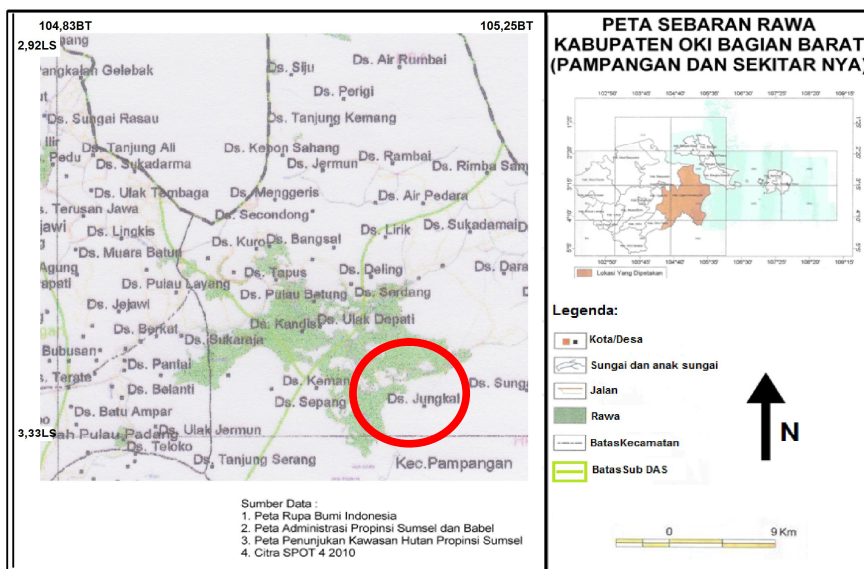
Adanya perubahan tata guna lahan rawa lebak yang dibuka untuk perkebunan kelapa sawit dikhawatirkan berdampak negatif terhadap ekosistem rawa sebagai habitat ikan dan sumber mata pencaharian penduduk sebagai nelayan. Dalam upaya menentukan

pola pengelolaan dan pemanfaatan berkelanjutan perlu dilakukan penelitian yang meliputi komposisi jenis ikan dan melimpahannya di perairan tersebut, aktivitas penangkapan, alat tangkap yang digunakan dan waktu penggunaannya, serta produksi perikanan tangkap di Desa Jungkal Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan.

## METODOLOGI

Penelitian ini dilaksanakan dari Januari 2011 hingga Desember 2011 berupa pengambilan data primer di lapangan. Penelitian bersifat survei lapang dan analisis laboratorium. Lokasi penelitian adalah perairan rawa lebak di Desa Jungkal Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir Provinsi Sumatera Selatan (Gambar 1).

Gambar 1  
Lokasi Penelitian



Stasiun pengambilan sampel dilakukan berdasarkan pada 10 objek lelang lebak lebung di Desa Jungkal yaitu Lebak Gabus, Lebak Rasau Jarang, Lebak Sengah Buye, Lebak Keliling Pulau, Lebak Gelam, Lebak Pinangboring, Lebak Tiris, Lebak

Sebambung dan Lebak Danau. Identifikasi ikan dilakukan di laboratorium Balai Penelitian Perikanan Perairan Umum, Palembang.

Pengambilan sampel ikan di perairan dilakukan menggunakan alat tangkap yang biasa digunakan nelayan.

Identifikasi ikan dilakukan berdasarkan pada buku acuan<sup>(8,9)</sup>. Ikan diawetkan dengan formalin 10% dan diidentifikasi di laboratorium.

Data biologi yang dievaluasi meliputi:

Indeks Kesamaan Jaccard<sup>(10)</sup>:

$$C_j = j / (a + b - j)$$

dimana:

j = jumlah spesies yang terdapat di dua lokasi

a = jumlah spesies yang hanya ditemukan di lokasi 1

b = jumlah spesies yang hanya ditemukan di lokasi 2

Indeks Diversitas Shannon<sup>(10)</sup>:

$$H = - \sum p_i \ln p_i$$

dimana:

p<sub>i</sub> = perbandingan kelimpahan spesies ke-i di 2 lokasi (n<sub>i</sub>/N)

Indeks Kemerataan (Evenness)<sup>(10)</sup>:

$$E = H' / \ln S$$

dimana:

S = jumlah spesies; H = diversitas

Tingkat produksi perikanan didasarkan atas hasil wawancara dengan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) untuk mendapatkan data kualitas dan isian kuisioner untuk mendapatkan data kuantitas. Responden yang diwawancarai adalah seluruh anggota nelayan pada masing-

masing perairan objek lelang berjumlah 58 orang. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan jenis alat tangkap, hasil tangkapan per alat tangkap, jenis ikan per alat tangkap, harga ikan, jumlah nelayan yang mengoperasikan alat tangkap, dan komponen biaya pengeluaran per tahun (berupa biaya perahu, alat tangkap, bahan bakar dan umpan). Nilai objek lelang tahun 2011 didapatkan dari kantor Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir. Hasil wawancara ditabulasi dan dianalisis secara deskriptif. Penghasilan bersih nelayan dihitung dari pendapatan dikurangi komponen biaya pengeluaran dan biaya objek lelang per tahun.

## HASIL

Desa Jungkal merupakan desa terluas (330 km<sup>2</sup>) di Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir Sumatera Selatan. Desa ini memiliki 10 perairan objek lelang lebak lebung yaitu Lebak Gabus, Lebak Rasau Jarang, Lebak Sangabuye, Lebak Keliling Pulau, Lebak Gelam, Lebak Pinang Borang, Lebak Tiris, Lebak Sebung, Lebak Murti, dan Lebak Danau dan kegiatan penangkapan ikan dilakukan oleh 58 orang.

## PEMBAHASAN

### Komposisi Jenis Ikan

Dari contoh ikan hasil tangkapan di 10 perairan rawa lebak objek lelang didapatkan komposisi jenis ikan sebanyak 27 spesies (Tabel 1). Nilai indeks biologi dari komposisi jenis ikan disajikan pada Tabel 2.

Ikan marga *Channa* (gabus-gabusan) sebanyak enam jenis yang menunjukkan bahwa ikan anggota marga *Channa* mempunyai toleransi yang baik terhadap kondisi air yang bersifat asam dan berwarna hitam. Ikan yang mendiami rawa lebak akan toleran terhadap kondisi pH rendah dan kadar CO<sub>2</sub> tinggi<sup>(11)</sup>. Ikan anggota Marga *Channa* diketahui mempunyai alat pernapasan berupa *divercula* pada rongga insang sehingga mampu mengambil oksigen dari udara<sup>(8)</sup>.

Rawa lebak di Desa Jungkal memiliki morfologi yang mirip danau, mempunyai zona litoral yang luas ditumbuhi tanaman air dari kelompok rumputan dan berair sepanjang tahun. Morfologi rawa menyerupai danau ini memberikan naungan dan makanan bagi berbagai jenis ikan. Kelompok ikan hitam (*black fish*) merupakan penghuni tetap perairan rawa lebak.

Pada musim hujan dengan naiknya muka air sungai terbentuk jalur air yang

memungkinkan ikan dari sungai (ikan putihan) memasuki rawa lebak untuk mencari makan. Ikan yang tidak memiliki adaptasi terhadap kondisi kualitas air rawa lebak selama musim air rendah akan kembali ke perairan sungai.

Nilai indeks biologi pada perairan rawa lebak Desa Jungkal menunjukkan bahwa perairan tersebut memiliki kekayaan spesies yang tinggi (3,17), keragaman yang tinggi (2,81) dan dari indeks kemerataan (0,85) diketahui bahwa jenis ikan tersebut tersebar di seluruh perairan rawa lebak. di perairan Indeks kekayaan

Keragaman Shannon-Wiener berkaitan dengan jumlah spesies dan kemerataan populasinya, tingginya nilai indeks menunjukkan tingginya keragaman spesies di suatu kawasan. Keragaman tertinggi terjadi ketika seluruh spesies hampir sama jumlah kelimpahannya dan menunjukkan variasi habitat yang sesuai dan ketersediaan makanan yang mendukung kehidupan<sup>[12]</sup>.

Tingginya indeks kekayaan, indeks keragaman dan indeks kemerataan diduga karena sebagian besar kawasan rawa masih berupa badan air permanen disertai vegetasi tumbuhan air dan rumputan sehingga ikan dapat

tumbuh dan berkembang biak. Kecilnya tekanan lingkungan perairan akan memberikan lebih banyak keuntungan secara ekonomis<sup>(10)</sup>. Pada habitat yang lebih bervariasi cenderung ditemukan sejumlah besar spesies, sedangkan rendahnya indeks keragaman spesies ikan menunjukkan lebih sedikit jenis-jenis ikan di habitat tersebut<sup>(13)</sup>. Hal ini

mengindikasikan bahwa ekosistem rawa lebak ini lebih stabil dengan aktivitas manusia yang rendah. Ekosistem rawa lebak di Desa Jungkal stabil karena perairan tersebut tergenang sepanjang tahun dengan kompleksitas komunitas fauna dan flora sehingga keragaman spesies biota air lebih tinggi.

Tabel 1.  
Komposisi jenis ikan yang ditemukan di Desa Jungkal pada tahun 2011.

No.	Spesies	Nama Lokal	Jumlah ditemukan
1	<i>Anabas testudineus</i>	Betok	125
2	<i>Belontia hasselti</i>	Selincih	262
3	<i>Channa lucius</i>	Bujuk	308
4	<i>Channa maruloides</i>	Jalai	9
5	<i>Channa melanosoma</i>	Serko	86
6	<i>Channa micropeltes</i>	Toman	81
7	<i>Channa pleurophthalmus</i>	Serandang	11
8	<i>Channa striata</i>	Gabus	386
9	<i>Clarias nieuhofii</i>	Keli Panjang	7
10	<i>Cyclocheilichthys apogon</i>	Keperas merah	222
11	<i>Cyclocheilichthys armatus</i>	Keperas putih	22
12	<i>Helostoma temminckii</i>	Sapil	325
13	<i>Kryptopterus schilbeides</i>	Lais Kukur	31
14	<i>Kryptopterus macrocephalus</i>	Lais Tapah	21
15	<i>Macrobrachium sp</i>	Udang Serengkek	18
16	<i>Mystus planiceps</i>	Baung	39
17	<i>Mystus wolffi</i>	Lundu	31
18	<i>Nandus nebulosus</i>	Setambun	332
19	<i>Osteochillus schlegeli</i>	Semuruk	30
20	<i>Osteochilus hasseltii</i>	Palau	32
21	<i>Parachela oxygaster</i>	Siamis	53
22	<i>Pristolepis fasciata</i>	Kepor/Sepatung	271
23	<i>Pseudeutropius brachypterus</i>	Riu	183
24	<i>Puntius lineatus</i>	Kemuringan	472
25	<i>Rasbora borneensis</i>	Seluang	207
26	<i>Trichogaster pectoralis</i>	Sepat siam	111
27	<i>Wallago leerii</i>	Tapah	11

Sumber: Data Primer

Tabel 2.  
Nilai indeks biologi ikan di Desa Jungkal pada tahun 2011.

	Nilai
Total spesies	27
Total individu (ekor)	3.686
Indeks Kekayaan Spesies (d)	3,17
Indeks Keragaman (H)	2,81
Indeks Kemerataan (E)	0,85

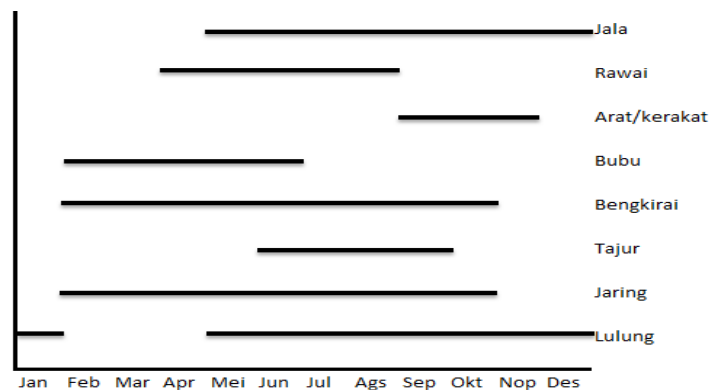
Sumber: Data Primer

#### Alat Tangkap dan Kegiatan Penangkapan

Alat tangkap yang umum digunakan oleh nelayan adalah kerakat, jala, rawai, bengkirai, lulung, tajur dan

jaring pada musim kemarau sedangkan pada musim hujan digunakan alat tangkap bubu dan jaring (Gambar 2).

Gambar 2  
Alat tangkap dan waktu penggunaannya dalam satu tahun



(Sumber: Data Primer tahun 2011).

Aktivitas penangkapan menggunakan berbagai alat tangkap, yang dimulai pada musim hujan ketika ikan bermigrasi dari sungai untuk mencari makan dan pemijahan dan akan berakhir pada pertengahan musim

kemarau ketika ikan kembali ke sungai dilakukan penangkapan<sup>(14)</sup>.

Umpan yang digunakan adalah ikan-ikan kecil seperti setambun, udang, betok, sepatung, kodok dan

yang paling banyak digunakan adalah ikan kemuringan.

Selektifitas alat tangkap menunjukkan jenis ikan tertangkap oleh masing-masing alat tangkap. Alat tangkap jala yang dioperasikan pada Januari – Februari dan Agustus - September untuk menangkap ikan serandang, tembakang, kemuringan, riu, setambun, udang serengkek, siamis, lele kukur, dan sapol. Bubu dioperasikan pada Februari – Juni untuk menangkap ikan serkoh, lele, serandang, bujuk, dan selincah. Jaring dioperasikan pada Maret - Agustus untuk menangkap ikan tapah, baung, toman, serandang, dan gabus.

Bengkirai dioperasikan pada Juni – Desember untuk menangkap ikan serandang, selincah, gabus, tembakang, lele, serkoh, dan bujuk. Rawai dioperasikan pada Juni – November untuk menangkap ikan lele, serkoh dan gabus. Tajur dioperasikan pada Juni - Agustus untuk menangkap ikan gabus, lele, bujuk dan serkoh. Lulung dioperasikan pada Juni – Desember untuk menangkap ikan gabus, tapah, baung, lele, selincah, serkoh, bujuk, toman, serandang, tembakang, sapol, betok, setambun, dan sepatung. Kerakat dioperasikan pada September - November untuk

menangkap ikan gabus, tapah, lele, serandang, toman, baung, tembakang, serkoh, sapol, sepatung, setambun, selincah, dan sepat. Pada Juli - Agustus yang merupakan musim kemarau dimana volume air rawa berkurang, ikan bergerak ke bagian perairan yang lebih dalam, hampir semua alat tangkap dioperasikan dan merupakan puncak musim penangkapan.

Penggunaan alat tangkap<sup>(15)</sup> disesuaikan dengan musim, dinamika hidrologi dan tingkah laku ikan. Tajur dikelompokkan dalam alat tangkap pasif yang menangkap ikan ukuran konsumsi seperti *Channa sp* dan *Clarias spp*. Umpannya ikan kecil seperti ikan seluang yang dioperasikan pada musim kemarau<sup>(16)</sup>. Penelitian di perairan Lubuk Lampam<sup>(17)</sup>, tajur dioperasikan pada musim penghujan. Untuk alat tangkap lainnya di perairan Lubuk Lampam, rawai dioperasikan pada musim penghujan dan ikan yang tertangkap adalah *Mystus nemurus* dan *Channa sp*. Bengkirai digunakan saat air mulai naik yaitu di November sampai air mulai turun yaitu Maret atau April, yang tertangkap adalah udang dan trap fish. Kerakat atau arat dan jala dioperasikan pada musim kemarau yang dimulai pada Juli, dan ikan yang

tertangkap adalah lais, belut tulang, juaro, belida, dan ikan-ikan kecil dari Cyprinid.

#### Nilai Produksi dan Pemasaran Hasil

Jumlah hasil tangkapan per tahun dari sepuluh perairan adalah 901.090 kg, yang bervariasi antar satuan perairan dimana produksi terendah

24.810 kg di Lebak Pinang Boreng dan tertinggi adalah 220.900 kg di lebak Rasau Jarang. Keragaan hasil tangkapan ikan yang tertangkap dengan masing-masing alat tangkap disajikan dalam Tabel 3 dan hasil tangkapan dari setiap alat tangkap pada masing-masing objek lelang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 3  
Hasil tangkapan (kg) tiap kelompok/perairan tahun 2011

Nama Lebak	Lulung		Jaring		Tajur		Bengkirai		Bubu		Arat/Kerakat		Rawai		Jala	
	A	B	A	B	A	B	A	B	A	B	A	B	A	B	A	B
Lebak Gabus	7	25	20	180	15	200	30	240	12	120	180	30	25	120	5	210
Lebak Rasau Jarang	55	200	13	120	10	200	40	120	-	-	155	60	20	60	5	120
Lebak Sengah Buye	32	200	15	120	20	200	10	60	-	-	170	30	15	60	5	120
Lebak Keliling Pulau	35	200	13	120	17	200	10	60	-	-	170	30	15	60	5	120
Lebak Gelam	25	180	10	90	15	200	10	120	-	-	150	30	10	120	-	-
Lebak Pinang Boreng	15	180	10	120	12	200	13	90	-	-	-	-	20	90	4	150
Lebak Tiris	35	180	10	90	15	200	15	90	-	-	150	30	15	120	-	-
Lebak Sebung	30	180	10	90	15	200	15	90	-	-	150	30	15	120	-	-
Lebak Murti	15	180	8	120	10	200	12	120	-	-	120	30	15	60	5	150
Lebak Danau	25	200	8	120	15	200	15	90	-	-	200	30	10	90	-	-

Keterangan: A= jumlah hasil (kg) per hari dan B = jumlah hari operasi alat tangkap dalam satu tahun  
Sumber: Data Primer

Tabel 4  
Total hasil tangkapan dan pendapatan per alat tangkap di Desa Jungkal.

Alat Tangkap	Total Tangkapan (kg)	Pendapatan (Rp)
Lulung	368.150	2.641.476.250
Jaring	86.700	394.485.000
Tajur	156.200	1.573.715.000
Bengkirai	138.660	689.833.500
Bubu	10.080	84.420.000
Arat	48.000	385.200.000
Rawai	74.400	903.960.000
Jala	18.900	94.027.500
Total		6.767.117.250

Sumber: Data Primer tahun 2011.

Sistem penjualan hasil tangkapan dilakukan ke pengumpul dan hanya satu responden yang menjual langsung ke pasar Pampangan dan pasar di Palembang.

Harga ikan dapat dikelompokkan menjadi mahal, sedang dan murah. Ikan yang termasuk harga mahal (lebih dari Rp 30.000) adalah ikan tapah dan baung, kemudian ikan berharga sedang (Rp 15.000 – 30.000) adalah

gabus, toman, dan serandang. Ikan yang termasuk harga murah yaitu di bawah Rp 15.000 adalah sepat siam, sepat mata merah, sapil, lele, betok, selincah, sepatung, kemuringan dan temperas. Pada tabel 5 disajikan penghasilan kotor tiap kelompok objek lelang selama tahun 2011.

Tabel 5  
Penghasilan kotor tiap kelompok/perairan Desa Jungkal

<b>Nama Objek Lelang</b>	<b>Jumlah Anggota Nelayan (org)</b>	<b>Nilai Objek Lelang (Rp)</b>	<b>Penghasilan Kotor/ kelompok/tahun (Rp)</b>
Lebak Gabus	7	21.000.000	913.431.956
Lebak Rasau Jarang	10	57.500.000	1.184.487.524
Lebak Sengah Buye	4	5.600.000	499.475.009
Lebak Keliling Pulau	10	49.100.000	1.184.487.524
Lebak Gelam	3	2.700.000	375.579.274
Lebak Pinangboring	3	2.110.000	301.909.903
Lebak Tiris	7	5.010.000	623.133.781
Lebak Sebung	4	4.800.000	486.505.699
Lebak Murti	5	8.100.000	600.674.451
Lebak Danau	5	3.010.000	596.432.124
<b>Total</b>		<b>158.930.000</b>	<b>6.767.117.250</b>

Sumber: Data Primer tahun 2011.

Total penghasilan dari sepuluh perairan objek lelang selama satu tahun adalah Rp 6.766.117.245,- sedangkan total pengeluaran (yaitu harga perairan dan harga operasional) Rp 3.717.230.000,- per tahun. Pendapat bersih setiap nelayan dapat disajikan pada tabel 6.

Hasil penelitian<sup>(18)</sup>, pendapatan nelayan di objek lelang Lubuk Lampam Ogan Komering Ilir pada tahun 2004 adalah Rp 176.000.000,- dari hasil tangkapan sebanyak 58,72 ton, sedangkan pada tahun 2008, pendapatan nelayan Rp 500.000.000,- dari tangkapan sebanyak 77,51 ton.

Pendapatan bersih nelayan di Desa Jungkal setiap bulan adalah rata-rata Rp 4.781.467,- atau Rp 57.377.603,- per tahun. Pendapatan ini sedikit lebih tinggi daripada

pendapatan petani perkebunan karet yang menggarap seluas satu hektar di Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir yaitu Rp 32.305.100,- per tahun<sup>(19)</sup>.

Tabel 6  
Biaya pengeluaran dan pendapatan bersih (Rp) setiap nelayan per bulan di Desa Jungkal

No.	Keterangan		
1	<b>Pengeluaran</b>		
	- perahu (rupiah/tahun/nelayan)		2.600.000
	- alat tangkap (rupiah/tahun/nelayan)		24.250.000
	- bahan bakar (rupiah/tahun/nelayan)		25.750.000
	- umpan (rupiah/tahun/nelayan)		8.750.000
	Total		61.350.000
2	<b>Pendapatan (Rp)</b>	<b>kotor/tahun/nelayan</b>	<b>bersih/bulan/nelayan</b>
	- Lebak Gabus	74.369.000	5.511.600
	- Lebak Rasau Jarang	93.915.600	4.279.000
	- Lebak Sengah Buye	41.156.250	5.176.500
	- Lebak Keliling Pulau	94.615.600	4.349.000
	- Lebak Gelam	31.073.200	5.245.200
	- Lebak Pinangboring	24.983.300	3.215.200
	- Lebak Tiris	51.510.300	2.246.100
	- Lebak Sebung	40.142.100	4.923.000
	- Lebak Murti	49.381.200	4.763.700
	- Lebak Danau	39.535.100	4.794.500

Sumber: Data Primer tahun 2011.

Kesejahteraan nelayan tergantung pada kondisi lingkungan<sup>(20)</sup>, dimana kondisi perairan yang baik akan memberikan produksi saat ini dan di masa mendatang yang baik pula. Produksi yang tinggi akan meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan nelayan. Hal ini memberikan motivasi bagi nelayan

untuk memenangkan kembali lelang pada tahun berikutnya.

### KESIMPULAN

Kegiatan perikanan perairan rawa lebak di Desa Jungkal Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir, menghasilkan 27 jenis ikan menggunakan alat tangkap

kerakat, jala, rawai, bengkirai, lulung, tajur dan jaring pada musim kemarau sedangkan pada musim hujan digunakan alat tangkap bubu dan jaring. Jumlah hasil tangkapan per tahun setiap kelompok adalah berkisar 24.810 - 220.900 kg. Penghasilan kotor dari sepuluh perairan objek lelang selama satu tahun adalah Rp 6.766.117.245,- sedangkan total pengeluaran (yaitu harga perairan dan harga operasional) Rp 3.717.230.000,- per tahun. Pendapatan bersih per nelayan setiap bulan adalah rata-rata Rp 4.781.467,-.

### Persantunan

Penelitian ini mendapat dukungan dana dari Balai Penelitian Perikanan Umum Palembang, Badan Penelitian dan Pengembangan Kelautan dan Perikanan.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Direktorat Rawa dan Pantai, Departemen PU. 2009. Potensi dan Tantangan Pengembangan Rawa Indonesia. Makalah pada Seminar Lokakarya Pengelolaan Rawa dalam Mendukung Ketahanan Pangan Nasional. Hotel Nikko Jakarta. Deputi Bidang Koordinasi Infrastruktur dan Pengembangan Wilayah, Kementrian Koordinasi Bidang Perekonomian.
2. Sumsel dalam Angka. 2005. Kerjasama Bappeda Sumatera Selatan dengan BPS Provinsi Sumatera Selatan, Palembang.
3. Welcomme, R.L. 1979. Fisheries Ecology of Floodplain Rivers. Longman. London and New York. 318pp.
4. Mitsch, W.J. & Gosselink, J.G. 1986. Wetlands. van Nostrand Reinhold Company. New York. 539pp.
5. Gaffar, A.K. & D. Muthmainnah. 2011. Bisnis Pengelolaan Perikanan Perairan Umum. Prosiding Forum Perairan Umum Indonesia Ke-8. BPPPU. Pusat Penelitian Pengelolaan Perikanan dan Konservasi Sumber Daya Ikan. Badan Litbang KP. Kementerian Kelautan dan Perikanan. Palembang. ISBN. 978-602-8380-05-8. p63-68.
6. Muthmainnah, D. 2013. Tipologi dan Model Pengelolaan Rawa Lebak. Disertasi. Program Pascasarjana Universitas Sriwijaya. Palembang. 174 hal. *Tidak dipublikasikan*.
7. Muthmainnah, D., Z. Dahlan, R. H. Susanto, A. K. Gaffar & D. P.Priadi. 2012b. Utilization of Lowlands Swamp for Rice Field in Accordance with Fisheries and Animal Husbandry (Case Study in Pampangan, South Sumatra Province, Indonesia). *Presented in International Workshop on Sustainable Management of Lowland for Rice Production. Indonesian Agency for Agricultural Research and Development. Banjarmasin, 27-28<sup>th</sup> September 2012. 11pp.*

8. Kottelat, M., A.J. Whitten; S.N. Kartikasari & S. Wirjoatmojo. 1993. Freshwater Fishes of Western Indonesia and Sulawesi. Periplus Edition-EMDI Project. Jakarta.
9. Weber, M. & L.F.de Beaufort. 1931. The Fishes of the Indo Australian Archipelago. E.J. Brill. Laiden. 6: 448pp.
10. Magguran, A. E. 1988. Ecological Diversity and Its Measurement. Princeton University Press. Princeton. New Jersey. 179pp.
11. Payne, A.L. 1986. The Ecology of Tropical Lakes and Rivers. John Wiley and Sons, Chicester-New York-Toronto-Brisbane-Singapore. 301pp.
12. Washington, H.G. 1984. Diversity, Biotic and Similarity Indices: A Review with Special Relevance to Aquatic Ecosystem. Water Res. 18:653-694.
13. Kushlan, J.A. 1976. Environment Stability and Fish Community Diversity. Ecology. Volume 57. Nomor 4. 821-825.
14. Gaffar, A. K. 2002. Sumberdaya Perikanan perairan Umum Sungai Musi. Keragaman, Pemanfaatan dan Konsep pengelolaan. P. M3. 1-11. In. Proc. Seminar Nasional Air untuk Pembangunan di Era Otonomi Daerah. Palembang April 30 – May 1<sup>st</sup>, 2002 (in Bahasa Indonesia).
15. Gaffar, A.K. & A.D. Utomo. 1989. Efektivitas dan Selektivitas Alat Penangkapan Ikan di Perairan Lubuk Lampam Sumatera Selatan. Bulletin Perikanan Darat Bogor. Vol 8. No. 2.
16. Gaffar, A.K. & D. Muthmainnah. 2012. Fish and Fisheries in Floodplain Swamp in Middle Part of Musi River. Presented in 1<sup>st</sup> International Seminar Indonesian Ichthyological Society, The Faculty of Marine Science and Fisheries, Hasanuddin University and Indonesian Ichthyological Society. Makasar, 12-13<sup>th</sup> June 2012. 13pp.
17. Fattah, K. & A.K. Gaffar. 2008. Fishing gears and yield at Lubuk Lampam Floodplain, South Sumatra. Dalam Fisheries Ecology and Management of Lubuk Lampam Floodplain Musi River. Research Institute for Inland Water Fisheries. Research Centre for Capture Fisheries, Marine and Fisheries Research Agency. Ministry of Marine Affairs and Fishery. p16-31.
18. Ditya, Y.C. & A.H. Rais. 2012. Income of Fisherman Recipients Auction in Lubuk Lampam South Sumatra in 2004 and 2008. Proceeding International Conference on Indonesian Inland Waters III. Research Institute for Inland Fisheries. Palembang, November 8<sup>th</sup>, 2012.
19. Hakim, N., H. Malini & S. Oktarina. 2010. Hubungan Modal Sosial dan Modal Manusia dengan Tingkat Pendapatan Petani Karet di Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir. Jurnal Pembangunan Manusia Vol. 4 No. 3 Desember 2010. Balitbangda Provinsi Sumatera Selatan. Palembang. ISSN: 1978-5878.
20. Utomo, A.D. 1993. Dukungan Perikanan Tangkap di Perairan Lebak Lebung terhadap Kesejahteraan Masyarakat dan

Pendapatan Asli Daerah Sumatera  
Selatan. Prosiding Simposium  
Perikanan Indonesia I. Balitbang

Pertanian. Jakarta, 25-27 Agustus  
1993.